

Berharap Pemimpin yang Adil

Oleh Dr. H. TATANG IBRAHIM, M. Pd.

KEHADIRAN seorang pemimpin yang adil di suatu komunitas (organisasi, lembaga, perkumpulan, dan sebagainya) merupakan suatu keharusan. Sebab, bagaimana rakyat akan mencintainya apabila pemimpinnya tidak adil. Keadilan mencakup lapangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Keadilan akan membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik, harmonis, dinamis, makmur, sejahtera, *ayem tengtrem*, *gemah ripah lohjinawi*.



Menjadi seorang pemimpin tidaklah sekadar bentuk *curuk balas nurjuk*, *capetang balas miwarang*, tidak sekadar duduk manis di kursi empuk sambil member perintah, tetapi harus mampu memaksimalkan potensi

Berharap

Sambungan dari hlm. 1 klm. 2

yang dimilikinya sehingga dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya benar-benar menjadi teladan dan mampu memenuhi keinginan yang dipimpinya, rakyatnya.

Dalam ajaran Islam, seorang pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya kelak di hari pembalasan, sebagaimana firman Allah SWT, "(Kepadanya malaiikat diperintahkan), Kum-pulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah. Tunjukkan kepada mereka jalan ke neraka dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya (diminta pertanggungjawabannya). (Q.S. Assaffat : 22-24).

Ayat di atas menjelaskan bahwa kelak para pemimpin, termasuk kita, akan diminta pertanggungjawabannya tentang dosa dan kemaksiatan yang pernah dilakukan, termasuk dosa terhadap rakyat yang dipimpinya.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda, "Kalian semuanya pemimpin (pemelihara) dan bertanggungjawab terhadap rakyatnya. Seorang Amir (raja) memelihara rakyat dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Seorang suami memelihara keluarganya dan akan ditanya tentang pimpinannya. Seorang anak-anaknya dan akan ditanya tentang pimpinannya. Seorang hamba (buruh) memelihara harta milik ma-

jikannya dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. (Bukhari dan Muslim).

Hadis ini memberi penjelasan bahwa setiap insan adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT. Tak sekejiap pun seorang mampu melepaskan diri dari tanggung jawabnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus waspada dan hati-hati dalam memimpin. Bahkan bukan hanya pemimpin formal yang akan diminta pertanggungjawabannya, kita semua sebagai pemimpin informal di keluarga pun akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah Swt, apakah kita sudah berbuat adil kepada keluarga, anak, dan istri ataukah sebaliknya.

Kepeimpinan Rasulullah SAW

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1997), istilah kepemimpinan berasal dari kata pemimpin, artinya di-bimbing, dituntun. Jadi kepemimpinan yaitu perihal memimpin atau cara memimpin. Sedangkan kata adil dalam kamus yang sama mengandung arti tidak berat sebelah, tidak memihak. Seringkali istilah tidak adil digambarkan dalam peribahasa Sunda sebagai *dengdek topi*, misalnya pada pertandingan Persib melawan ke-sebelasan lain, jika wasitnya diduga memihak atau berat ke salah satu lawannya, maka dikatakan wasitnya *dengdek topi*.

Pemi *dengdek topi* menimbulkan *cape hate* bagi rakyatnya karena setiap saat digunjing, digibah, bahkan dihujat. Padahal pekerjaan semacam itu dalam ajaran Islam termasuk dosa besar. Lain lagi ketika rakyat memiliki

pemimpin yang adil. Mereka akan merasa senang dan nyaman karena pemimpin yang adil bisa menciptakan murah sandang, murah pangan.

Pemimpin tidak sebatas dalam memerintahkan, tetapi juga dalam lingkungan keluarga (anak istri), sekolah, pengawas, dan perguruan tinggi. Oleh karena itu, ada baiknya kita menyimak kepemimpinan yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw

Pertama, *sidik* artinya benar. Pemimpin yang dicintai rakyatnya, memiliki kebenaran dalam dirinya, tidak berbohong, baik dalam ucapannya maupun tindakannya. Kebenaran ditegakkannya, seperti yang tergambar dalam penggalan syair lagu "Panggilan Jihad" yang biasa diputar sebelum dan sesudah kuliah subuh Buaya Hamka di RRI tahun 60 sampai 80, *Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar... Kalam suci mengentah kalbu berjulang. Mgu serentak membela kebenaran. Untuk negara bangsa dan kemurnian hukum Allah tegakkan. Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Allahu Akbar.*

Kedua, *amanah* artinya dapat dipercaya, tidak boleh membelokkan informasi, jujur apa adanya. Rasulullah saw mengerjakan sesuatu penuh tanggung jawab. Setiap kata yang diucapkan selalu berisi tentang kebenaran dan kejujuran, sehingga menjadikan rujukan bagi siapa pun yang mendengarnya. Pantaslah beliau dijuluki *al-amin*, yakni yang dipercaya.

Ketiga, *fatonah* artinya cerdas. Pemimpin harus memiliki kecerdasan tinggi, karena suatu ketika bakal *di-abenkeun* dengan pemimpin lain da-

lain berdebat. Kecerdasan seorang pemimpin berguna dalam memutuskan masalah demi kemaslahatan rakyatnya.

Keempat, *tabligh* artinya menyampaikan. Nabi Muhammad saw menyampaikan kalam Ilahi penuh dengan kejujuran, tidak ada yang disembunyikan. Begitu pun seorang pemimpin harus jujur dalam menyampaikan segala macam informasi. Menyampaikan setiap kebenaran yang diketahui, sehingga ilmu yang disampaikan bermanfaat bagi yang menerimanya.

Simak lanjutan bait syair lagu "Panggilan Jihad", *Pemuda pemudi Islam bangunalah, panggilan jihad rampungkan. Wasiat Muhammad peganglah, harta dan jiwa serahkan binalah persatuan, sirnakan pepecahan, persatuan... kalam Tuhan.*

Selain itu seorang pemimpin harus terbuka dalam berbagai hal, karena ketidakterbukaan akan menimbulkan keraguan rakyat dan melahirkan fitnah yang pada akhirnya menimbulkan kerugian rakyat. Mudah-mudahan pada Pileg dan Pilpres 2019 Allah Swt memberikan kepada kita bangsa Indonesia pemimpin yang *sidik, amanah, Fatonah*, dan *tabligh*, agar negara kita menjadi negara yang *baladatin thayyibatun wa rabun ghayfur* yakni negeri yang indah dan subur alamnya dengan penduduk yang bersyukur atas nikmat dari Allah Swt. *Penulis, doktor manajemen pendidikan Uninus, Dosen Prodi MPI FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Ketua Komite MA el-BAS, Pontren Daarul Ma'arif, Ciwahangan, Imbanagara, Cianis. ***